



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 152-159



Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret

M Robby Haridian
Universitas Sebelas Maret

Okta Hadi Nurcahyono
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Adaptasi Mahasiswa Papua Strategi	Dalam proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua, terdapat beberapa kendala mulai dari bahasa yang berbeda hingga stereotype yang mereka dapat. Krisis identitas yang dialami oleh mahasiswa Papua menghambat proses adaptasi. Penelitian ini dilakukan atas dasar ingin mengetahui strategi adaptasi apa yang dilakukan mahasiswa Papua ketika berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis strategi adaptasi mahasiswa Papua dengan menggunakan konsep etika subsistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis karena menggambarkan keadaan suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta- fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dengan informan mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara. Data yang diperoleh yakni transkrip wawancara, kemudian dianalisis dan diuji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan, mahasiswa Papua memiliki beberapa siasat dalam mengatasi kondisi minimal yang mereka alami. Siasat yang pertama adalah siasat menahan diri, yang kedua, siasat alternatif subsistensi, dan yang terakhir adalah siasat membangun relasi dimana mahasiswa Papua mencoba membangun relasi dengan mahasiswa lain yang bukan berasal dari Papua. Ketiga siasat ini serupa dengan siasat yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam analisis James C. Scott.
Diterima	1 Oktober 2019
Review	16 Oktober 2019
Revisi	27 Oktober 2019
Penerimaan	4 November 2019
Copyedit	4-9 Desember 2019
Publikasi	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Pages 152-159



Papuan Student Adaptation Strategy at Universitas Sebelas Maret

M Robby Haridian
Universitas Sebelas Maret

Okta Hadi Nurcahyono
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Adaptation Papua Students Strategy	In adaptation processed by Papuan students, there are several obstacles ranging from different languages to stereotypes they get. The identity crisis experienced by Papuan students has hampered the process of adaptation. Therefore, research was conducted on the basis of finding out on adaptation strategies of Papuan students when they are studying at Sebelas Maret University. In this study, the researchers analyzed adaptation strategies of Papuan students by using subsistence ethics, by James C. Scott. This study using a qualitative method. Using analytical descriptive approach, this paper will describes about particular event based on facts that appear as they should. Researchers use two types of data, primary and secondary data to answer the problems. Purposive sampling technique being chosen for selecting an informants from Papuan students who studying at Sebelas Maret University. Data collection has been done along with questions and answers in an interviews. We were obtained interview transcript, then analyzed and tested the validity of the data using source triangulation. resultsofthisstudy, describesare Papuan students have some strategies in overcoming barriers. The first strategy is a strategy of restraint, the second, an alternative strategy of subsistence, and the last is a strategy of building relationships, is where Papuan students try to build relationships with other students who are not from Papua. These three strategies are similar to those employed by the farmingcommunityin James C. Scott's analysis.
Submission	1 Oktober 2019
Review	16 Oktober 2019
Revision	27 Oktober 2019
Acceptance	4 November 2019
Copyediting	4-9 Desember 2019
Publication	10 Desember 2019

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

- Kedua Orang tua saya. Terimakasih atas segala pengorbanan dan doa restunya selama ini sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Semoga selalu diberikan umur yang berkah dan nikmat iman serta Islam dimanapun kalian berada.
 - Adikku tercinta. Terimakasih telah mendukung saya dan memberi semangat. Semoga sehat selalu dan diberkahi.
 - Teman asrama, teman jurusan dan teman sekelas dari Palembang yang selalu men-*support* saya semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.
-

Acknowledgement

- Our parents—thank you for all your sacrifices and prayers so that we may reach this position. We hope you prosperous long years as well as Islam’s blessing in every step you take.
 - Our beloved siblings—thank you for your support and reinforcement. We hope you stay healthy and blessed always.
 - Our dormitory friends, course friends, and friends from Palembang who keep suppting us. We hope you always be in God’s protection.
-

Pendahuluan

Melalui sebuah inisiasi program kerja sama yang bernama Adik, sejak tahun 2012 mahasiswa asal Papua semakin ramai merantau ke beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia, yang salah satunya adalah Universitas Sebelas Maret yang berada di Kota Surakarta. Hal ini merupakan dampak dari program afirmasi yang dilakukan oleh Dikti yang diperuntukkan untuk anak-anak yang tinggal di daerah 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal) terutama di Papua dan Papua Barat yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Indonesia. Pada tahun 2014 penerima manfaat program ini sejumlah 1.673 mahasiswa. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun hingga saat ini daftar penerima beasiswa ADik mencapai 4.715 mahasiswa dan ditargetkan akan mencapai 5.743 mahasiswa pada tahun 2018 (Intan, 2018).

Kehadiran mahasiswa asal Papua di Universitas Sebelas Maret memberikan nuansa baru baik dari segi pendidikan maupun lingkungan sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ke bagian Akademik Universitas Sebelas Maret, data melalui *Executive Information System* Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah mahasiswa asal Papua berjumlah 47 mahasiswa dengan rincian 18 mahasiswa berasal dari provinsi Papua dan 29 mahasiswa berasal dari Papua Barat, mereka tersebar di 11 Fakultas yang ada di Universitas Sebelas Maret (Executive Information System, 2019).

Observasi awal yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa Papua dan mahasiswa yang berada di lingkungan mahasiswa Papua tepatnya di asrama Universitas Sebelas Maret. Peneliti menemukan beberapa masalah salah satunya stereotip yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Papua, mahasiswa Papua memiliki citra yang kurang baik dimata mahasiswa lain. Mereka beranggapan mahasiswa yang berasal dari Papua masih bersifat sedikit primitif dan suka bertindak semaunya, mulai dari menyalakan musik yang begitu keras menjelang waktu magrib hingga ada beberapa dari mereka suka mabuk-mabukan di sekitar asrama Universitas Sebelas Maret. Walaupun hingga sekarang belum ada konflik yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lainnya yang disebabkan karena berbeda kebudayaan, tetapi hal tersebut telah menambahkan citra buruk dan memperkuat stereotip mahasiswa lain terhadap mahasiswa yang berasal dari Papua.

Mahasiswa Papua sendiri secara fisik memiliki perbedaan yang mencolok dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain seperti mahasiswa yang berasal dari Jawa. Mahasiswa Papua memiliki ras Negroid yang membuat mereka memiliki perbedaan yang begitu mencolok,

berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa yang memiliki ras Mongoloid. Perbedaan tersebut membuat orang dengan mudah mengenali mahasiswa yang berasal dari Papua. Apabila mahasiswa lain melakukan stereotip terhadap mahasiswa Papua tentu telah membuat mahasiswa Papua susah untuk beradaptasi karena stereotip yang mereka dapat dari lingkungan walaupun tidak semua mahasiswa Papua bertingkah dan memiliki jiwa etnosentrisme yang berlebihan terhadap kebudayaannya. Kondisi minimal ini mempersulit mahasiswa Papua untuk beradaptasi karena stereotip yang mereka dapat.

Bagi mahasiswa pendatang Papua di Surakarta tentunya tidaklah mudah hidup dengan terpaan kondisi sosial serta dikonstruksi sebagai mahasiswa dengan citra yang buruk. Citra yang sudah melekat pada mahasiswa Papua menjadikan mahasiswa asal Papua yang berada di perantauan menyusut eksistensinya. Tentu kondisi minimal ini mempersulit proses adaptasi yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Selain itu untuk menjaga keharmonisan dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa, mereka sebagai pendatang dengan citra yang sedemikian rupa tentu perlu adanya strategi penyesuaian diri agar eksistensi mereka tidak hilang dan terpinggirkan serta terhindar dari konflik dengan mahasiswa yang mayoritas berasal dari Jawa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan Universitas Sebelas Maret agar dapat melakukan aktivitas secara nyaman sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya di Universitas Sebelas Maret.

Kajian Literatur

Strategi adaptasi merupakan sebuah cara seseorang dalam menerapkan berbagai kemampuannya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Strategi adaptasi juga merupakan sebuah konsep menjalin hubungan antar individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dilingkungannya yang didasarkan pada kesadaran dalam proses pemenuhannya. (Ariani, N.R, 2015)

Etika Subsistensi merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Scott (1981) tentang etika masyarakat petani yang terjadi di Asia Tenggara khususnya Vietnam dalam mengatasi kondisi minimal yang sedang mereka hadapi. Kondisi minimal yang dihadapi masyarakat petani di Asia Tenggara yaitu kekurangan pangan yang harus mereka atasi dengan beberapa cara melalui etika-etika yang mereka ambil. Dalam melakukan proses perekonomian masyarakat petani harus menjauhi tindakan-tindakan yang mengambil risiko dan dapat membuat para petani serta keluarganya krisis pangan. Banyak dari mereka yang lebih memilih menanam tumbuhan yang langsung dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan menanam tanaman komersial yang masih mengharap pasar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun sebenarnya bila mereka yakin dan tekun dapat mengangkat perekonomian mereka ke depannya karena mereka bisa mendapatkan untung yang lebih banyak (Scott, 1981:39)

Ketika sedang melakukan proses adaptasi tentu diperlukannya siasat-siasat untuk mempermudah proses adaptasi tersebut. James C. Scott menjelaskan siasat yang dilakukan masyarakat petani di Asia Tenggara demi menghindari krisis pangan, salah satunya dengan mengikut sabuk lebih kencang. Dalam hal ini masyarakat petani lebih mengutamakan kebutuhan primer dari pada kebutuhan sekunder, ditambah lagi masyarakat petani hanya makan tidak lebih dari dua kali dalam sehari. Dengan siasat tersebut diharapkan masyarakat petani mampu menahan diri agar dapat menyimpan bahan pokok makanan lebih lama sehingga memiliki cadangan makanan untuk keesokan harinya. Scott mengatakan ketika siasat menahan diri yang dilakukan masyarakat petani sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis yang mereka alami, maka diperlukannya siasat tambahan yaitu alternatif subsisten. Dalam hal ini masyarakat petani dan keluarga akan mencari penghasilan tambahan dengan kegiatan di luar pertanian, mulai dari berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh lepas, menjadi tukang hingga bermigrasi (Scott, 1981:40). Semua itu dilakukan agar kebutuhan pangan mereka tercukupi dengan mencari penghasilan tambahan. Siasat terakhir yang diungkapkan oleh James C. Scott ketika masyarakat petani di Asia Tenggara membangun relasi dengan lingkungan, mulai dari sanak saudara, tetangga, hingga petinggi-petinggi desa yang ada dilingkungan mereka. Membangun relasi diungkapkan James C. Scott di luar keluarga berguna meredam kejadian-

kejadian yang tidak terduga yang akan mereka alami, mulai dari bencana alam, musibah berupa sakit hingga terlilit hutang. Tentu dengan mereka menjalin relasi dengan lingkungan sekitar akan membantu mereka ketika masyarakat petani dalam kondisi minimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencoba mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui data yang bersifat verbal. Penelitian ini digunakan dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena pendekatan deskriptif analitis menggambarkan keadaan suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Peneliti menjelaskan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2013: 9). Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik purposive sampling dengan informan mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan tanya jawab (wawancara). Data yang diperoleh yakni transkrip wawancara, kemudian dianalisis dan diuji validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam konteks mahasiswa Papua terdapat beberapa cara yang mereka lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di UNS. Mereka melakukan tindakan-tindakan itu dalam keadaan sadar untuk bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Tentu untuk melakukan adaptasi diperlukannya motif untuk mereka bisa beradaptasi, dalam konteks mahasiswa Papua motif yang mereka gunakan yaitu motif pendidikan, dimana mereka berusaha beradaptasi agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Motif tersebut harus mereka pegang kuat-kuat agar ketika proses adaptasi mereka bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu juga motif mereka melakukan adaptasi ialah untuk mengatasi kondisi minimal karena adanya stereotip yang mereka dapat dari mahasiswa lain ketika mereka ingin menjalin interaksi.

Hal yang sama yang dirasakan oleh mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret, mereka mengalami masalah yang membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu masalah yang mereka hadapi adalah stereotip yang mereka dapat dari lingkungan sekitar, dimana mahasiswa Papua dianggap sebagai mahasiswa yang gampang emosi, sulit bergaul, pemalas sehingga sulit untuk menyelesaikan pendidikannya. Terbukti data yang peneliti dapatkan dari narasumber sejak tahun 2012 hingga sekarang baru ada 7 mahasiswa yang berhasil menyelesaikan pendidikannya dari keseluruhan mahasiswa Papua pada tahun 2017 sebanyak 48 mahasiswa. Banyak dari mereka yang masih belum bisa menyelesaikan pendidikannya, ditambah lagi ada beberapa mahasiswa yang dipulangkan karena SKS-nya tidak memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikan. Adanya kondisi tersebut membuat mahasiswa Papua cukup sulit untuk memulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan stereotip yang mereka dapat. Ditambah adanya rasa minder yang kuat membuat kondisi minimal yang mereka hadapi membuat mereka susah untuk beradaptasi. Proses migrasi menuntut orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Salah satu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi adalah pendidikan. Hal ini yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan bermigrasi ke Universitas Sebelas Maret demi melanjutkan pendidikan. Universitas Sebelas Maret berada di Surakarta, Jawa Tengah, dengan demikian lingkungan sosial-budaya yang ada di UNS yang kental dengan kebudayaan Jawa sangat berbeda dengan tempat asal mereka yang berada di Papua. Ketika beradaptasi tentu mahasiswa asal Papua mengalami kendala-kendala, mulai dari bahasa yang berbeda, hingga stereotip yang mereka dapat. Semenjak dimulainya program beasiswa Afirmasi pada tahun 2012, baru 7 mahasiswa Papua yang berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Sebelas Maret.

Layaknya masyarakat petani yang akan menjauhi risiko-risiko yang membuat mereka

mengalami krisis pangan dan lebih mengutamakan keselamatan, beberapa mahasiswa Papua juga cenderung melakukan etika-etika yang sama agar terhindar dari stereotip yang terus mereka dapat, dengan menahan diri agar tidak terpancing apabila mereka mendapatkan stereotip. Kemudian mencoba membuat *images* baru pada dirinya secara perlahan-lahan. Tentu diperlukan siasat-siasat yang harus mereka lakukan agar mereka terhindar dari stereotip dan kondisi minimal yang mereka dapat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan UNS.

Siasat Menahan Diri

Ketika sedang melakukan proses adaptasi tentu diperlukannya siasat-siasat untuk mempermudah proses adaptasi tersebut. James C. Scott menjelaskan siasat yang dilakukan masyarakat petani di Asia Tenggara demi menghindari krisis pangan, salah satunya dengan mengikat sabuk lebih kencang. Dalam hal ini masyarakat petani lebih mengutamakan kebutuhan primer dari pada kebutuhan sekunder, ditambah lagi masyarakat petani hanya makan tidak lebih dari dua kali dalam sehari. Dengan siasat tersebut diharapkan masyarakat petani mampu menahan diri agar dapat menyimpan bahan pokok makanan lebih lama sehingga memiliki cadangan makanan untuk keesokan harinya.

Hal ini juga coba dilakukan oleh mahasiswa Papua, dengan kondisi minimal yang mereka alami dimana mahasiswa Papua mendapatkan stereotip dari lingkungan UNS. Mereka akan lebih mengencangkan ikat pinggang dengan cara mengurangi makan yang seharusnya 3x sehari menjadi 2x kali sehari. Ditambah adanya rasa minder yang kuat membuat kondisi minimal yang mereka hadapi membuat mereka susah untuk beradaptasi, sehingga bila tidak merasa nyaman untuk makan, mereka akan cenderung untuk berhutang atau meminjam uang pada sesama teman mahasiswa. Selain itu, pengendalian emosi juga merupakan hal yang penting, dimana salah satu informan peneliti menyatakan perlunya mengendalikan emosi ketika mendapat stereotip dan ejekan dari dosen maupun mahasiswa lain. Dia menyatakan tidak perlu mengambil hati omongan mereka apabila itu tidak benar adanya, dan cobalah untuk menahan diri. Dia juga menyatakan apabila mahasiswa Papua terbawa emosi dengan kondisi tersebut tentu membuat stereotip yang mereka dapat semakin menjadi-jadi.

Menjadi mahasiswa Papua harus mampu mengubah *images* itu dengan menahan diri dan menunjukkan hal-hal yang baik sehingga seiring berjalannya waktu *images* mereka akan berubah menjadi baik. Tidak hanya itu mahasiswa Papua juga sedikit demi sedikit akan mengurangi gaya bicara mereka yang lantang dan keras ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa yang bukan berasal dari Papua. Hal itu dilakukan agar mahasiswa lain tertarik dan tidak merasa takut ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa Papua.

Selain itu agar bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan UNS, mahasiswa Papua harus menahan diri untuk berkumpul dengan sesama mahasiswa Papua. Mereka harus lebih mengutamakan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang bukan dari Papua, dengan demikian mereka akan cepat beradaptasi dan mengubah stereotip yang mereka dapat. Di sisi lain itu akan membuat mahasiswa Papua bisa menyerap ilmu lebih banyak karena tidak hanya berinteraksi dengan sesama mahasiswa Papua. Ditambah lagi pengaruh buruk dari kakak-kakak tingkat yang kurang berhasil beradaptasi dengan lingkungan UNS akan terhindar.

Siasat Alternatif Subsistensi

Scott mengatakan ketika siasat menahan diri yang dilakukan masyarakat petani sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis yang mereka alami, maka diperlukannya siasat tambahan yaitu alternatif subsisten. Dalam hal ini masyarakat petani dan keluarga akan mencari penghasilan tambahan dengan kegiatan di luar pertanian, mulai dari berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh lepas, menjadi tukang hingga bermigrasi (Scott, 1981:40). Semua itu dilakukan agar kebutuhan pangan mereka tercukupi dengan mencari penghasilan tambahan.

Dalam konteks mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret, alternatif subsistensi yang mahasiswa Papua lakukan demi menghilangkan stereotip yang mereka dapat yaitu dengan memperbaiki cara berkomunikasi. Sebagian dari mereka akan berusaha berbicara dengan selembut mungkin agar orang nyaman berinteraksi dengan mereka. Hal itu peneliti temui

ketika berbicara dengan Ortiz, salah satu informan peneliti. Bahasa Papua yang biasanya perkataannya dengan keras dan lantang, itu mulai dikurangi dengan nada yang sedikit pelan dengan logat Papua yang sudah sedikit menghilang walaupun tidak bisa hilang secara 100%. Ortiz melakukan hal tersebut agar teman-temannya tidak menganggap dia orang yang menakutkan untuk diajak berinteraksi. Dengan demikian stereotip yang dia dapat bahwa mahasiswa Papua merupakan mahasiswa yang sangat susah untuk didekati dan diajak berinteraksi akan hilang sedikit demi sedikit.

Mahasiswa Papua sering kali mendapat stereotip sebagai mahasiswa yang bodoh dan malas. Tentu kondisi minimal ini menghambat mereka untuk melakukan proses adaptasi, ditambah lagi bahasa yang berbeda akan menghambat proses interaksi yang berlangsung karena memiliki humor rakyat yang berbeda. Apalagi ada beberapa dari mereka yang mendapatkan beasiswa afirmasi tidak sesuai dengan jurusan yang mereka inginkan, tidak hanya itu uang yang mereka terima dari beasiswa afirmasi tidak per bulan tetapi kadang pertiga bulan bahkan per enam bulan. Tentu bagi yang orang tuanya kurang mampu akan menghambat mobilitas mereka, dan bagi mahasiswa yang orang tuanya mampu mendapatkan uang sekali banyak akan membuat mereka susah untuk mengontrol diri dan cenderung berfoya-foya.

Selain itu juga mahasiswa Papua akan memperbaiki komunikasi mereka dengan mencoba mempelajari bahasa Jawa. Bahasa merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Papua ketika ingin melakukan adaptasi dilingkungan UNS. Bahasa Papua sangat berbeda jauh dengan lingkungan bahasa yang ada di UNS. Lingkungan UNS sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, karena hampir 70% mahasiswa UNS berasal dari Jawa Tengah. Dengan mempelajari bahasa Jawa tentu akan mempermudah mahasiswa Papua untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa lain yang sebagian besar berasal dari Jawa. Walaupun mereka tidak bisa mengucapkan bahasa Jawa karena logat yang berbeda, tetapi sebagian dari mereka sudah mengerti apabila temannya berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Strategi ini juga merupakan strategi komunikasi antar budaya dimana komunikasi digunakan sebagai alat penghilang batas-batas budaya serta alat untuk mereduksi perilaku stereotip (Juditha, 2015:99).

Siasat Membangun Relasi

Siasat terakhir yang diungkapkan oleh James C. Scott ketika masyarakat petani di Asia Tenggara membangun relasi dengan lingkungan, mulai dari sanak saudara, tetangga, hingga petinggi-petinggi desa yang ada dilingkungan mereka. Membangun relasi diungkapkan James C. Scott di luar keluarga berguna meredam kejadian-kejadian yang tidak terduga yang akan mereka alami, mulai dari bencana alam, musibah berupa sakit hingga terlilit hutang. Tentu dengan mereka menjalin relasi dengan lingkungan sekitar akan membantu mereka ketika masyarakat petani dalam kondisi minimal.

Hal yang sama coba dilakukan oleh mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret. Mereka mencoba menjalin relasi dengan mahasiswa yang ada di lingkungan UNS, terutama dengan lingkungan jurusan dan tempat mereka tinggal. Informan peneliti sebagian besar merupakan mahasiswa yang berhasil beradaptasi dan salah satunya akan wisuda Agustus nanti. Mahasiswa Papua yang berhasil beradaptasi dengan pendidikan yang ada di UNS akan lebih banyak menjalin relasi dengan mahasiswa yang bukan berasal dari Papua, serta menjalin relasi dan interaksi dengan mahasiswa yang berada dalam jurusan yang sama dibandingkan dengan sesama mahasiswa Papua. Walaupun, mereka juga tidak menutup diri apabila ada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka berkumpul dengan mahasiswa Papua, selagi tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

Simpulan

Pada hasil penelitian dan pembahasan dalam mengatasi kondisi minimal yang sedang mereka alami terdapat tiga siasat yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Yang pertama, mahasiswa Papua akan melakukan proses pembauran dengan menahan diri, salah satunya menahan emosi ketika mendapatkan stereotip dari lingkungan sekitar. Mereka harus mengubah stereotip yang

mereka dapat dengan menahan diri dan tidak gampang emosional menyikapi keadaan yang ada. Yang kedua, mahasiswa Papua harus memiliki alternatif siasat dengan melakukan strategi berkomunikasi dan mempelajari bahasa daerah setempat. Mahasiswa Papua mempelajari bahasa Jawa, walaupun mereka tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa karena logat yang berbeda, minimal mereka mengerti apa yang orang bicarakan. Yang ketiga, yaitu strategi membangun relasi, mahasiswa Papua akan menjalin relasi tidak hanya dengan sesama mahasiswa Papua, tetapi dengan mahasiswa lain yang satu jurusan dan mahasiswa yang satu tempat tinggal dengan mereka.

Daftar Pustaka

- Akademik, U. N. S. (2019). Executive Information System. Dipetik tanggal 13 Maret, 2019, dari Akademik UNS : (<https://eis.uns.ac.id/akademik/default/index>)
- Andriani, Susi & Jatningsih, Oksiana (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di kota Lamongan, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 530-544
- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Ariani, N. R. (2015). *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG)*
- Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail, Hasan B. (2015). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado*. *Jurnal Holistik*, 8(15), 1-19.
- Junaedi, A. (2017). Strategi adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi perbedaan kebudayaan kota tegal (Studi kasus mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES). *Jurnal Kreatif*
- Kirana, R. P. (2012). Strategi Adaptasi Pekerja Jepang terhadap Culture Shock: Studi Kasus terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga*, 1(1), 1-11.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ristek, dikti. (2019). Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Dipetik tanggal 15 Agustus, 2019, dari Ristekdikti :
<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/detail/NUJGM0FDMUQtMzZGNC00MzM4LUFDMEUtMTA2RDY5N0MzMzAx>)
- Scott, James C. (1981). *The Moral Economy of the Peasant : rebellion and subsistence in Southeast Asia*, terjemahan Hasan Basari. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : IMTIMA.
- Yunelia, Intan. (2018). Akses Pendidikan Anak Papua Kian Terbuka. Dipetik tanggal 13 Maret 2019, dari Medcom : (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Rb13E6zK-akses-pendidikan-anak-Papua-kian-terbuka> diakses 30 Maret 2019)